

Dominasi Suku Batak pada Lulusan Sarjana di Indonesia: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya

Rizki Darmawan¹, Abdul Rasyid²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

Email: ¹rizki0603212056@uinsu.ac.id, ²abdulrasyid@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the dominance of the Batak ethnic group in bachelor's degree graduation rates in Indonesia through a case study at the Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), using a cross-cultural communication perspective and social identity theory. This phenomenon raises questions about the communication and cultural factors that support the academic success of Batak students in a multicultural campus environment. The research methodology employs a qualitative-descriptive approach, utilizing literature review and secondary data analysis from the Central Statistics Agency, as well as an examination of intercultural communication based on the theories of Liliweli, Tajfel, and Habermas. The research findings indicate that Batak cultural values such as hagabeon, hamoraon, and hasangapon contribute to strengthening academic motivation, while assertive and open communication styles enable Batak students to excel in building academic relationships and adapting to campus culture. The study also identifies the potential for social exclusion of other ethnic groups if cross-cultural communication is not managed inclusively. These findings offer theoretical contributions regarding the relationship between cross-cultural communication and academic performance, and emphasize the importance of adaptive intercultural communication strategies in creating an equitable academic environment. The recommendations include strengthening cross-cultural communication training programs and facilitating ethnic integration in the campus environment as a form of social reconciliation in higher education.

Keywords: *The Dominance of the Batak Tribe, Cross-Cultural Communication, Bachelor's Degree Graduates*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi suku Batak dalam tingkat kelulusan sarjana di Indonesia melalui studi kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dengan pendekatan perspektif komunikasi lintas budaya dan teori identitas sosial. Fenomena dominasi ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor komunikasi dan budaya apa yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa Batak di lingkungan multikultural kampus. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka dan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik, serta telaah terhadap komunikasi antarbudaya berdasarkan teori Liliweli, Tajfel, dan Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak seperti hagabeon, hamoraon, dan hasangapon turut memperkuat motivasi akademik, sementara gaya komunikasi yang asertif dan terbuka memungkinkan mahasiswa Batak lebih unggul dalam membangun relasi akademik dan adaptasi budaya kampus. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya potensi eksklusi sosial bagi etnis lain jika komunikasi lintas budaya tidak dikelola secara inklusif. Temuan ini menawarkan kontribusi teoretis

mengenai hubungan antara komunikasi lintas budaya dan performa akademik, serta menegaskan pentingnya strategi komunikasi antarbudaya yang adaptif dalam menciptakan lingkungan akademik yang setara. Rekomendasi yang diberikan mencakup penguatan program pelatihan komunikasi lintas budaya dan fasilitasi integrasi etnis di lingkungan kampus sebagai bentuk rekonsiliasi sosial dalam pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Dominasi Suku Batak, Komunikasi Lintas Budaya, Lulusan Sarjana

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia seharusnya mencerminkan pemerataan kesempatan akademik di antara berbagai kelompok etnis, mengingat negara ini memiliki keragaman budaya yang tinggi. Namun, data menunjukkan bahwa suku Batak mendominasi tingkat kelulusan sarjana, mencapai 18,02%, mengungguli kelompok etnis lain seperti Minangkabau dan Jawa.¹ Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti dari perspektif komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), di mana keberagaman etnis menciptakan dinamika interaksi yang kompleks.² Penelitian ini bertolak dari dua rumusan masalah, yakni: Apa faktor utama yang menyebabkan dominasi akademik suku Batak di UINSU? dan Bagaimana strategi komunikasi lintas budaya yang paling efektif dalam konteks UINSU? Keberhasilan akademik yang tinggi pada kelompok suku Batak diyakini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam membangun jaringan dan adaptasi melalui komunikasi yang efektif.³

Suku Batak dikenal memiliki gaya komunikasi yang ekspresif, persuasif, dan asertif, yang memperkuat posisi mereka dalam lingkungan akademik multicultural.⁴ Pola komunikasi seperti ini memungkinkan mereka aktif dalam diskusi kelas, membangun relasi dengan dosen, serta memanfaatkan peluang akademik yang tersedia. Dalam lingkungan yang beragam seperti UINSU, kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi menjadi kunci dalam meraih kesuksesan akademik. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks lintas budaya terbukti lebih unggul dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.⁵ Jika dominasi ini tidak diimbangi dengan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif, ada risiko munculnya ketimpangan akses akademik bagi etnis lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi lintas budaya berkontribusi

¹ Anton Risparianto, “Pengaruh Sumber Informasi Perpustakaan Terhadap Kompetensi Lulusan Sarjana Yang Dimediasi Oleh Literasi Informasi,” *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2020, <https://doi.org/10.30742/tb.v4i2.980>.

² Faridah Faridah et al., “Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam,” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1753>.

³ Pieter Hendra Manuputty, Dominggus E. B. Sajja, and Nathalia Debby Makaruku, “DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH KOPI KOTA AMBON,” *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 2023, <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue1page33-43>.

⁴ Dicky Dicky Mardianto, “Komunikasi Ekspresif Penggunaan Media Sosial TikTok (Studi Kasus Generasi Z Usia 18-23 Tahun),” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2023, <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i2.6481>.

⁵ Jefriyanto Jefriyanto et al., “Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa,” *Jurnal Politikom Indonesiana* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>.

terhadap dominasi akademik suku Batak dan bagaimana strategi komunikasi yang adil dapat dikembangkan demi menciptakan kampus yang lebih inklusif.⁶

Komunikasi lintas budaya merupakan studi tentang bagaimana individu dari latar belakang budaya berbeda berinteraksi dan membangun pemahaman bersama, yang menjadi semakin penting di era globalisasi.⁷ Perbedaan bahasa, simbol, nilai, norma, serta gaya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disikapi dengan pemahaman dan adaptasi yang tepat. Tantangan seperti etnosentrisme dan stereotip juga kerap menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya, sehingga dibutuhkan sikap terbuka dan empati terhadap perspektif lain.⁸ Selain itu, perkembangan teknologi digital mempercepat komunikasi lintas budaya, namun juga membawa tantangan baru karena minimnya isyarat nonverbal.⁹ Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kesadaran terhadap keberagaman, kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, baik oleh individu maupun organisasi dalam lingkungan multikultural.

Komunikasi lintas budaya adalah proses interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menuntut pemahaman terhadap perbedaan bahasa, nilai, norma, simbol, dan gaya komunikasi.¹⁰ Tantangan seperti etnosentrisme, stereotip, dan perbedaan ekspresi nonverbal dapat menghambat efektivitas komunikasi, terutama jika tidak disertai sikap terbuka dan kemampuan beradaptasi.¹¹ Dalam era digital, komunikasi antarbudaya semakin kompleks karena keterbatasan isyarat nonverbal dalam media daring. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi lintas budaya, sensitivitas terhadap keberagaman, dan kecakapan digital menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam lingkungan multicultural.¹²

Dominasi suku Batak dalam jumlah lulusan sarjana di Indonesia, dengan persentase tertinggi mencapai 18,02% menurut data BPS 2024, mencerminkan peran penting mereka dalam pendidikan tinggi nasional. Studi kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁶ Thareeq Akbar Perkasa and Rafinita Aditia, “Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis,” *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1042>.

⁷ Fatma Dianasari, Sahrul Irawan, and Salsabilla Nusa Philanna, “Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang Dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi,” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>.

⁸ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, and Agus Setiaman, “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI,” *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2019, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>.

⁹ Muhammad Fauzan Adzim Al Mahmudi, Apriadi Apriadi, and Ofi Hidayat, “POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MODERN DEA MALELA),” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i2.831>.

¹⁰ Daulat Ilmi Maldani and Erik Setiawan, “Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Undergraduate Indonesia Di Belanda,” *Jurnal Riset Public Relations* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.176>.

¹¹ Rangga Putra Perssela, Rajab Mahendra, and Winda Rahmadianti, “PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK EFEKTIVITAS KOMUNIKASI,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>.

¹² Ratna Hutagalung and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>.

(UINSU) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak seperti *bagabeon*, *hamoraon*, dan *basangapon* menjadi motivasi utama dalam mengejar prestasi akademik.¹³ Kehadiran mahasiswa Batak di kampus Islam seperti UINSU juga menggambarkan harmonisasi antara identitas budaya dan agama, serta menyoroti dedikasi tinggi yang mendorong keberhasilan akademik mereka.¹⁴

Namun, dominasi ini turut menimbulkan tantangan dalam konteks komunikasi lintas budaya.¹⁵ Perbedaan bahasa, adat, dan nilai dapat memengaruhi interaksi antar mahasiswa dan menciptakan potensi segregasi sosial bila tidak dikelola dengan baik.¹⁶ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antar kelompok, termasuk antara mahasiswa lokal dan asing, masih terbatas dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, UINSU perlu mengembangkan strategi inklusif dan program peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya guna menciptakan lingkungan akademik yang setara dan harmonis bagi seluruh kelompok etnis.¹⁷

Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel menjelaskan bahwa individu membentuk identitas melalui keanggotaan dalam kelompok sosial, yang memunculkan kecenderungan membela kelompok sendiri (ingroup bias) dan melihat kelompok lain sebagai ancaman.¹⁸ Proses ini dapat memperkuat solidaritas internal, tetapi juga menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan konflik. Dalam konteks modern, termasuk media sosial, teori ini relevan untuk memahami polarisasi dan eksklusivitas sosial, serta pentingnya strategi komunikasi yang inklusif untuk mengurangi ketegangan antarkelompok.¹⁹

Literatur Riview

Penelitian Salsabilla et al. (2024) menyoroti pentingnya elemen non-verbal seperti bahasa tubuh dalam membentuk pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara, yang menjadi dasar penting dalam interpretasi pesan lintas budaya. Sejalan dengan itu, Siregar et al. (2017) menemukan bahwa perbedaan persepsi antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Fakultas Dakwah dan Komunikasi mencerminkan tantangan

¹³ Dhian Kusumastuti, "Kecemasan Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa," *Analitika*, 2020, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>.

¹⁴ Lamria Raya Fitriyani and Lestari Nurhajati, "Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakrabban," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2018, <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>.

¹⁵ Merlyn Marantika Bamanty, Puji Lestari, and Dewi Novianti, "Model Kompetensi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Indonesia Dan Jerman," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3507>.

¹⁶ Bambang Setyohadi K, "Tipologi Pola Spasial Dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru," *JURNAL TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN*, Nomor 2 Volume 9 – Juli 2007, Hal: 97 - 106, 2007.

¹⁷ Lela Nopidarti, "Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2023.

¹⁸ Maykel Verkuyten, "Group Identity and Ingroup Bias: The Social Identity Approach," *Human Development*, 2021, <https://doi.org/10.1159/000519089>.

¹⁹ Sebastianus V. Fouk Runa, Petrus Ana Andung, and Muhammad Aslam, "Representasi Masyarakat Yang Inklusif Dan Eksklusif Dalam Film Coda," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2023, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>.

nyata dalam membangun hubungan harmonis karena adanya kendala komunikasi antarbudaya.²⁰

Studi Afifa (2022) dan Mariana Simatupang (2021) menggambarkan bagaimana perbedaan budaya antara etnis Jawa-Batak dan Batak-Nias memengaruhi pola komunikasi dan relasi sosial, baik dalam konteks komunitas lokal maupun hubungan pernikahan antar etnis. Dalam ruang akademik, Simatupang et al. (2015) dan Ernawati (2020) menunjukkan bagaimana mahasiswa Batak yang merantau ke daerah lain seperti Yogyakarta dan Riau mengalami proses adaptasi yang melibatkan strategi komunikasi khas dan kemampuan mengatasi culture shock.²¹ Penelitian serupa oleh Wambrauw (2021) pada mahasiswa Papua dan Iqbal (2018) pada mahasiswa asing di Sumatera Utara menguatkan pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya dalam mendukung prestasi akademik dan keberhasilan integrasi sosial di kampus.²²

Sementara itu, Nurhayati (2019) dan Oktaviani (2020) menekankan aspek konflik dan ketegangan antar etnis sebagai dampak dari perbedaan nilai budaya dan stereotip yang belum teratasi. Nurhayati memetakan pola komunikasi antar mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, sedangkan Oktaviani mengkaji konflik antara mahasiswa Batak dan Minangkabau di Universitas Andalas. Keseluruhan studi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya menjadi alat adaptasi individu, tetapi juga instrumen penting dalam membangun kohesi sosial di ruang akademik yang multicultural.²³ Literatur-literatur ini memberikan fondasi yang kuat untuk menganalisis dominasi akademik kelompok tertentu, seperti suku Batak, dalam konteks relasi antarbudaya di kampus.²⁴

penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika komunikasi lintas budaya dalam konteks dominasi akademik etnis tertentu, khususnya suku Batak, yang tercatat memiliki persentase lulusan sarjana tertinggi di Indonesia.²⁵ Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan adanya ketimpangan distribusi keberhasilan pendidikan yang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, nilai-nilai sosial, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kampus multikultural seperti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.²⁶ Jika tidak dipahami dan dikelola dengan baik, dominasi tersebut berpotensi menimbulkan eksklusivitas sosial dan menghambat partisipasi

²⁰ Mitha Ambarwati and Yudiana Indriastuti, “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2022, <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.

²¹ Alfred Presbitero, “Culture Shock and Reverse Culture Shock: The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students’ Adaptation,” *International Journal of Intercultural Relations*, 2016, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.05.004>.

²² Tika Widiastuti et al., “Pembinaan Integrasi Keuangan Sosial Syariah Pada Lembaga Filantropi Islam,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, <https://doi.org/10.30651/aks.v6i3.9912>.

²³ Suharsono Suharsono, “Pendidikan Multikultural,” *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2017, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

²⁴ Nikmah Suryandari and Andika Trilaksono, “RELASI ANTARETNIS DI KAMPUNG ARAB (Studi Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Ampel Surabaya),” *Jurnal Komunikasi*, 2019, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.6294>.

²⁵ D I Multazam, “Strategi Komunikasi Lintas Budaya Dalam Mempertahankan Eksistensi Kuliner Sebagai Identitas Budaya,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2022.

²⁶ Satya Anggi Permana, “Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural,” *An Nadwah*, 2023, <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15206>.

kelompok etnis lain dalam ruang akademik.²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap pola komunikasi yang menopang keberhasilan akademik mahasiswa Batak sekaligus merumuskan pendekatan komunikasi lintas budaya yang lebih inklusif demi menciptakan iklim pendidikan tinggi yang adil dan setara.²⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa suku Batak dalam mendominasi lulusan sarjana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi dinamika komunikasi lintas budaya dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Batak dalam lingkungan akademik yang multikultural. Lokasi penelitian dilakukan di Kampus IV UINSU Medan Tuntungan selama periode 8 Maret hingga 8 April 2025, karena lokasinya yang strategis dan keberadaan komunitas Batak yang signifikan.

Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan dari suku Batak, dan data sekunder berupa literatur akademik serta laporan institusional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna menangkap pola komunikasi antar etnis serta faktor budaya yang mempengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa Batak di UINSU. Semua data tersebut dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan pengumpulan, kondensasi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan berbasis teori.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, sementara triangulasi ahli dilakukan dengan meminta validasi dari akademisi yang kompeten di bidang komunikasi lintas budaya. Melalui strategi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan relevan dalam menjelaskan dominasi suku Batak dalam dunia akademik serta peran komunikasi lintas budaya dalam membentuk dinamika tersebut di lingkungan universitas.

Hasil

Faktor Utama Penyebab Dominasi Akademik Suku Batak di UINSU

Dominasi akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa berlatar belakang Suku Batak di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Melalui proses wawancara mendalam dengan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, ditemukan sejumlah alasan yang secara konsisten muncul dalam narasi mereka. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek budaya, lingkungan keluarga, motivasi sosial, serta dinamika partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Untuk memahami lebih lanjut akar dari dominasi ini, berikut disajikan tabulasi tematik berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis.

²⁷ Kusumastuti, "Kecemasan Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa."

²⁸ Alfi Syahri Putera, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019, <https://doi.org/10.21009/communicology.14.01>.

Tabel Faktor Utama Penyebab Dominasi Akademik Suku Batak Di UINSU

. Nama	Kategori	Subtema	Transkrip	Temuan
Kevin Sabili Nasution	Faktor Budaya dan Komunitas	Dominasi karena kenyamanan berkomunitas sesama suku	“Saya melihat dominasi suku Batak di UINSU ini sangat dominan... membuat saya nyaman karena berbaur dan sesama suku berteman dengan satu suku saya.”	Kenyamanan berinteraksi sesama etnis Batak memperkuat keterwakilan di ruang akademik dan sosial kampus.
Zulkarnain hutagalung	Faktor Motivasi Individu	Motivasi kuat dari keluarga dan budaya perantauan	“Kau ini perantauan, kau harus jadi raja di sana kau.”	Budaya perantauan dan motivasi internal mendorong performa akademik dan keterlibatan organisasi.
Samsul Pasaribu	Faktor Bahasa dan Identitas	Penggunaan bahasa Batak dan persepsi sosial	“Aku ngomong bahasa Batak sama kawanku... kawanku merasa diomongi.”	Bahasa digunakan sebagai simbol identitas, namun bisa menyebabkan salah paham atau jarak sosial.
Naqil Munthe	Faktor Budaya	Nilai Prinsip adaptif dalam budaya Batak	“Ada filosofi jadi cicak kalau jadi perantauan... harus bisa hidup di mana pun.”	Budaya Batak mendorong fleksibilitas adaptasi dalam lingkungan multikultural.
Ahmed goji al nasution	Faktor Representasi dan Jumlah	Keragaman sub-suku Batak dan keterwakilan di kampus	“Ada Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Toba... sangat beragam dan banyak.”	Banyaknya sub-suku Batak membuat keterwakilan etnis ini dominan secara jumlah maupun representasi.
Yoserizal Saragih	Faktor Lingkungan Sosial	Letak geografis dan interaksi sosial alamiah	“Kampus kita berada di lingkungan yang mayoritas memiliki suku Batak.”	Letak geografis kampus memperkuat kecenderungan dominasi secara demografis.
Deddy Jailani Nasution	Faktor Interaksi dan Akses Bahasa	Penggunaan bahasa daerah dalam akademik dan organisasi	“Mahasiswa suku Batak cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka saat berkomunikasi.”	Bahasa daerah memperkuat kohesi internal dan pengaruh dalam konteks akademik dan organisasi.

Dominasi akademik mahasiswa suku Batak di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) tidak dapat dilepaskan dari beragam faktor yang saling berkaitan secara struktural maupun kultural. Salah satu pemicu utamanya adalah faktor kenyamanan berkomunitas dalam lingkungan yang homogen secara etnis. Hal ini terlihat dari kesaksian Kevin Sabili Nasution, yang menyatakan bahwa keberadaan mahasiswa dari etnis yang sama memberinya rasa nyaman dan dukungan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, dominasi akademik tidak hanya mencerminkan prestasi individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan kohesif komunitas yang saling menguatkan dalam ruang sosial dan akademik. Kenyamanan dalam berinteraksi dengan sesama anggota etnis tidak hanya memperkuat rasa solidaritas, namun juga berdampak langsung pada kepercayaan diri dan keterlibatan aktif di lingkungan kampus.

Di samping itu, motivasi personal yang ditanamkan dari lingkungan keluarga turut menjadi katalis utama dalam membentuk etos akademik mahasiswa Batak. Nazil Mumtaz menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya perantauan yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarga, di mana mahasiswa dari daerah Tapanuli, misalnya, dibesarkan dengan keyakinan bahwa mereka harus unggul dan menjadi pemimpin di tanah rantau. Budaya ini

menumbuhkan tekad yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik dan menguasai ruang-ruang organisasi mahasiswa. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial dan psikologis yang membedakan mahasiswa Batak dari kelompok etnis lain yang tidak memiliki tekanan kultural serupa. Dengan kata lain, dorongan internal yang lahir dari sistem nilai keluarga dan masyarakat menjadikan dominasi mereka bersifat sistemik dan terencana.

Faktor bahasa juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kelompok dan pengaruh sosial. Samsul, salah satu narasumber, mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari di kampus sering kali menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa non-Batak. Bahasa, dalam hal ini, bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga simbol eksistensi budaya yang menegaskan kehadiran dan pengaruh suatu kelompok. Namun, eksistensi ini kerap membentuk batas simbolik yang menghambat terciptanya komunikasi lintas budaya yang inklusif. Mahasiswa dari kelompok etnis lain dapat merasa tersisih atau tidak memiliki akses yang sama dalam interaksi informal, terutama jika tidak memahami bahasa lokal yang dominan digunakan dalam lingkungan sosial akademik.

Nilai-nilai budaya yang bersifat adaptif juga menjadi faktor penting yang menjelaskan dominasi suku Batak dalam dunia akademik. Naqil mengemukakan bahwa dalam budaya Batak terdapat filosofi “menjadi cicak di perantauan” yang menekankan pentingnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Nilai ini mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka, fleksibel, dan cepat beradaptasi dalam lingkungan kampus yang multikultural. Sikap adaptif ini berperan besar dalam memperluas jaringan sosial, memfasilitasi kolaborasi lintas budaya, dan memperkuat posisi mahasiswa Batak di berbagai sektor kehidupan kampus. Dengan demikian, dominasi mereka bukanlah semata hasil penumpukan jumlah, tetapi juga produk dari karakter budaya yang mendukung keberhasilan dalam sistem sosial pendidikan tinggi.

Keberagaman sub-suku di dalam etnis Batak juga berkontribusi pada luas dan dalamnya representasi mereka di lingkungan kampus. Goji menegaskan bahwa mahasiswa Batak tidak hanya berasal dari satu kelompok, tetapi meliputi berbagai sub-etnis seperti Mandailing, Karo, dan Toba yang masing-masing membawa identitas dan kekuatan sosialnya sendiri. Keragaman internal ini menciptakan solidaritas intra-etnis yang memperluas basis dominasi mereka. Dengan jumlah yang besar dan keterwakilan yang menyeluruh di berbagai organisasi dan forum akademik, etnis Batak tidak hanya hadir secara kuantitatif, tetapi juga secara simbolik dan struktural dalam setiap lapisan kehidupan kampus. Hal ini menjadikan mereka sebagai aktor kultural dominan yang secara aktif membentuk arus utama interaksi sosial dan akademik.

Lebih lanjut, Yoserizal Saragih melihat bahwa dominasi etnis Batak di UINSU juga bersifat alamiah, karena kampus tersebut terletak di kawasan geografis yang mayoritas penduduknya berasal dari kelompok etnis tersebut. Faktor geografis ini menjadikan dominasi Batak sebagai konsekuensi demografis yang logis dan bukan sebagai bentuk hegemoni yang dirancang. Dalam konteks ini, dominasi akademik mencerminkan struktur masyarakat sekitar kampus yang pada akhirnya terefleksi dalam komposisi mahasiswanya. Konteks lokasi ini juga mendukung pembentukan jaringan sosial lokal yang kuat dan mempercepat proses adaptasi bagi mahasiswa Batak yang datang dari berbagai daerah.

Selain itu, pengaruh bahasa dalam konteks organisasi dan pembelajaran juga menjadi penopang penting dalam dominasi ini. Deddy Jailani Nasution menekankan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ruang organisasi dan akademik menjadi instrumen yang memperkuat kohesi internal. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi perekat solidaritas kelompok yang mendorong efektivitas kolaborasi dan kepercayaan antar anggota. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan sirkulasi dominasi simbolik yang memperkuat pengaruh budaya Batak di ranah intelektual kampus.

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa dominasi akademik suku Batak di UINSU merupakan hasil dari interaksi antara budaya kolektif, nilai-nilai personal, demografi lokal, dan praktik komunikasi sehari-hari yang saling mendukung. Dominasi ini tidak lahir dari eksklusi terhadap kelompok lain, melainkan dari keberhasilan dalam memobilisasi modal sosial dan budaya secara konsisten di ruang akademik. Namun demikian, dominasi ini juga berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam akses komunikasi lintas budaya, terutama ketika praktik penggunaan bahasa dan gaya komunikasi tidak disertai kesadaran inklusif.

Dengan begitu, diperlukan peran aktif institusi kampus untuk menjembatani perbedaan ini melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa nasional dalam ruang formal, serta pemberdayaan forum-forum interkultural yang mengakui dan menghargai pluralitas budaya mahasiswa. Dominasi seharusnya tidak dipandang sebagai bentuk superioritas kultural, tetapi sebagai kontribusi yang dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka inklusi, partisipasi, dan kesetaraan. Dalam situasi ini, kampus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ekosistem akademik yang mampu menampung keunggulan kelompok dominan tanpa mengabaikan representasi dan partisipasi dari kelompok minoritas.

Secara keseluruhan, narasi dominasi akademik oleh mahasiswa Batak di UINSU memperlihatkan bagaimana budaya, bahasa, motivasi, dan posisi geografis dapat bersinergi dalam membentuk kekuatan sosial dalam sistem pendidikan tinggi. Pemahaman atas faktor-faktor ini penting untuk membangun sistem komunikasi lintas budaya yang adil dan produktif, di mana keberagaman suku bukan menjadi sumber segregasi, tetapi justru menjadi kekuatan dalam memperkuat kohesi sosial dan integrasi dalam komunitas akademik multikultural.

Strategi Komunikasi Lintas Budaya Efektif Dalam Konteks UINSU Dalam Konteks Suku Batak

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu aspek penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan kampus yang multi etnis seperti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Mengingat dominasi suku Batak dalam konteks akademik dan sosial di UINSU, strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan interaksi yang inklusif dan produktif antarmahasiswa dari beragam latar belakang. Melalui hasil wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, ditemukan berbagai pendekatan dan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya, memperkuat pemahaman antar kelompok, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih toleran. Strategi-strategi ini mencakup prinsip adaptasi, penggunaan bahasa nasional,

pemahaman terhadap karakter budaya, hingga pentingnya kesopanan dan kejelasan pesan dalam komunikasi. Untuk melihat secara rinci ragam strategi yang diterapkan, berikut disajikan tabulasi tematik berdasarkan hasil wawancara.

Tabel Strategi Komunikasi Lintas Budaya Efektif Dalam Konteks UINSU Dalam Konteks Suku Batak

Nama	Kategori	Subtema	Transkrip	Temuan
Kevin Sabil Nasution	Strategi Adaptasi dan Penerimaan	Tidak menolak dominasi, tapi membaur	“Saya tidak menolak dominasi suku Batak... karena saya juga membaur dan itu membuat nyaman.”	Strategi membaur tanpa resistensi terhadap dominasi etnis meningkatkan kenyamanan dan relasi sosial.
Nazil Mumtaz	Strategi Bahasa Nasional	Bahasa Indonesia sebagai penengah	“Kalau aku pribadi, komunikasi lintas budaya penting banget... kita pakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar.”	Bahasa nasional digunakan sebagai alat mediasi agar komunikasi tetap netral dan inklusif.
Samsul	Strategi Empati dan Persepsi	Menyadari potensi kesalahpahaman karena bahasa	“Kadang aku ngomong Batak... orang lain merasa tersinggung padahal niatnya tidak seperti itu.”	Kesadaran diri terhadap potensi mispersepsi menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan lintas budaya.
Naqil	Strategi Adaptasi Budaya	Menyesuaikan gaya komunikasi dengan lingkungan	“Saya pribadi mencoba untuk menyesuaikan dengan cara berbicara dan bergaul... intinya fleksibel.”	Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan memperkuat komunikasi yang efektif.
Goji	Strategi Kepakaan Sosial	Menggunakan bahasa netral di ruang publik	“Kita sadar kalau di tempat umum, lebih baik pakai bahasa Indonesia biar nggak salah paham.”	Strategi menggunakan bahasa umum sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman audiens.
Yoserizal Saragih	Strategi Akademik Inklusif	Mahasiswa harus diajak diskusi terbuka	“Dari pihak kampus seharusnya menciptakan forum terbuka... semua suku bisa berpendapat tanpa takut.”	Keterbukaan ruang diskusi antarbudaya menjadi strategi institusional untuk mengurangi kesenjangan budaya.
Deddy Jailani Nasution	Strategi Kesopanan dan Klarifikasi	Menyampaikan maksud dengan sopan dan jelas	“Kalau komunikasi itu intinya harus jelas dan sopan... biar tidak ada yang salah tafsir.”	Kesopanan dan kejelasan menjadi strategi dasar untuk menghindari konflik komunikasi lintas budaya.

Strategi komunikasi lintas budaya merupakan elemen fundamental dalam menjaga keharmonisan interaksi di lingkungan kampus multikultural seperti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Dalam konteks dominasi etnis Batak, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya mengembangkan pendekatan yang beragam untuk membangun komunikasi yang efektif dan tidak menimbulkan eksklusi sosial. Salah satu pendekatan utama adalah strategi adaptasi dan penerimaan terhadap realitas sosial yang ada. Kevin Sabil Nasution menegaskan bahwa ia tidak melihat dominasi suku Batak sebagai sesuatu yang perlu ditolak, melainkan sebagai dinamika yang bisa dihadapi dengan cara membaur secara aktif. Strategi ini membuka ruang kenyamanan psikologis dan memperkuat hubungan sosial antarindividu lintas budaya.

Selain itu, penggunaan bahasa nasional menjadi strategi yang paling universal untuk menjembatani perbedaan budaya. Nazil Mumtaz menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya di kampus menjadi lebih netral dan inklusif ketika mahasiswa memilih untuk

menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam lingkungan dengan dominasi bahasa lokal tertentu, penggunaan bahasa nasional bertindak sebagai titik temu yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Strategi ini tidak hanya mencegah eksklusivitas, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang setara bagi semua kelompok etnis di kampus.

Namun, komunikasi tidak selalu berlangsung tanpa gesekan. Dalam praktiknya, potensi kesalahpahaman kerap muncul karena perbedaan intonasi dan gaya bicara. Samsul mengakui bahwa penggunaan bahasa Batak dalam interaksi kadang menimbulkan rasa tersinggung di pihak lain, meskipun maksud sebenarnya tidak demikian. Kesadaran terhadap potensi mispersepsi ini merupakan strategi penting yang berbasis empati. Dengan memahami bahwa komunikasi bukan hanya tentang pesan verbal, tetapi juga persepsi emosional penerima, mahasiswa belajar untuk lebih berhati-hati dan reflektif dalam berbicara.

Strategi adaptasi budaya juga menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin komunikasi lintas budaya. Naqil menyatakan bahwa dirinya secara aktif menyesuaikan cara berbicara dan bergaul sesuai dengan konteks sosial di kampus. Sikap fleksibel ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi bukan hanya bergantung pada konten pesan, tetapi juga pada sensitivitas terhadap norma komunikasi dari budaya lain. Mahasiswa yang mampu beradaptasi lebih mudah diterima dalam kelompok dan mampu membangun koneksi lintas budaya yang sehat dan produktif.

Sejalan dengan itu, strategi kepekaan sosial juga menjadi instrumen penting dalam membangun komunikasi yang tidak menyinggung pihak lain. Goji mencontohkan bahwa dalam ruang publik seperti kelas atau forum organisasi, ia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman. Strategi ini mencerminkan kesadaran sosial terhadap keberagaman audiens dan menunjukkan penghormatan terhadap batas-batas budaya yang mungkin berbeda dalam persepsi dan penerimaan komunikasi.

Pada tingkat kelembagaan, strategi komunikasi lintas budaya tidak hanya dapat ditopang oleh individu, tetapi juga perlu didukung secara sistemik. Yoserizal Saragih menekankan perlunya forum diskusi terbuka yang difasilitasi oleh kampus, agar semua mahasiswa—dari suku apa pun dapat menyuarakan pendapatnya tanpa rasa takut atau tekanan sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai strategi akademik inklusif, di mana institusi secara aktif menciptakan ruang-ruang dialog yang merayakan keberagaman dan mendorong partisipasi setara di ranah akademik.

Kesopanan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan juga menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif. Deddy Jailani Nasution menggarisbawahi bahwa komunikasi yang baik harus mengedepankan kejelasan maksud dan ekspresi yang sopan. Hal ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang utuh, tetapi juga menghindari terjadinya konflik yang bersumber dari kesalahan interpretasi atau gaya komunikasi yang dianggap agresif. Dalam budaya Batak yang dikenal ekspresif, strategi kesopanan menjadi jembatan penting agar komunikasi tetap dapat diterima oleh kelompok lain yang memiliki norma interaksi berbeda.

Kumpulan strategi yang beragam ini mencerminkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya di UINSU tidak terletak pada upaya meniadakan perbedaan, tetapi pada cara mengelola dan merespons perbedaan tersebut secara konstruktif. Masing-masing

mahasiswa membawa serta latar budaya dan nilai komunikasi yang unik, namun mereka juga menunjukkan kapasitas untuk bernegosiasi dan menyesuaikan diri demi terciptanya ruang akademik yang inklusif. Keberagaman pendekatan ini sekaligus memperlihatkan adanya kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis meskipun berada dalam bayang-bayang dominasi etnis tertentu.

Dengan adanya strategi-strategi tersebut, komunikasi lintas budaya di UINSU tidak semata-mata menjadi beban dalam konteks keberagaman, tetapi justru berfungsi sebagai ruang belajar bersama tentang bagaimana perbedaan dipraktikkan dan dipahami. Komunikasi bukan hanya soal mentransfer pesan, melainkan juga menciptakan makna dan membangun relasi sosial yang sehat. Oleh karena itu, strategi yang dilandasi oleh empati, adaptasi, kepekaan, dan nilai inklusivitas menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan kampus yang demokratis dan berkeadaban budaya.

Akhirnya, strategi komunikasi lintas budaya yang efektif di UINSU mencerminkan upaya kolektif mahasiswa dan institusi dalam menumbuhkan etika interaksi antarbudaya. Dalam konteks dominasi Suku Batak, strategi-strategi ini tidak dimaksudkan untuk menetralkan perbedaan, tetapi untuk merawat keberagaman agar tetap produktif. Jika dikelola dengan baik, komunikasi lintas budaya tidak hanya memperkaya wawasan dan empati mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter lulusan yang siap menghadapi realitas masyarakat majemuk di luar kampus.

Pembahasan

Dominasi akademik Suku Batak di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dapat ditafsirkan secara lebih dalam melalui lensa *Teori Identitas Sosial*, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengklasifikasikan dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu guna membangun rasa identitas dan harga diri. Dalam konteks ini, mahasiswa Batak di UINSU tidak hanya berperan sebagai aktor individu, tetapi juga sebagai bagian dari *ingroup* yang secara kolektif membentuk norma, persepsi, dan perilaku yang memperkuat posisi sosial mereka di lingkungan akademik.

Salah satu indikator nyata dari proses identifikasi kelompok ini adalah kenyamanan yang dirasakan mahasiswa saat berada dalam lingkungan homogen secara etnis. Ketika mahasiswa seperti Kevin Sabili Nasution menyatakan merasa nyaman karena dikelilingi oleh teman-teman satu suku, hal tersebut menegaskan bahwa identitas sosial berbasis etnis berperan dalam membentuk rasa memiliki dan dukungan sosial yang kuat. Dalam *Teori Identitas Sosial*, hal ini disebut *ingroup favoritism*, yakni kecenderungan untuk memprioritaskan, mempercayai, dan mendukung anggota kelompok sendiri.

Dominasi ini juga diperkuat oleh norma budaya yang tertanam dalam komunitas Batak, khususnya etos perantauan dan dorongan menjadi “raja di tanah orang.” Nazil Mumtaz menggambarkan bagaimana internalisasi norma ini menghasilkan dorongan kuat untuk berprestasi. Dalam perspektif Tajfel, identitas sosial tidak bersifat pasif, melainkan aktif membentuk perilaku berdasarkan keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan status kelompok. Oleh karena itu, prestasi akademik dan keterlibatan organisasi bukan hanya tujuan individual, tetapi sarana untuk memvalidasi identitas kelompok dalam konteks interaksi antar-suku di kampus.

Penggunaan bahasa daerah juga menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas sosial. Bahasa Batak tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol eksistensi budaya yang mempertegas kehadiran kelompok di ruang publik. Dalam kerangka *social categorization*, mahasiswa yang secara aktif menggunakan bahasa etnis mereka memperjelas batas antara *ingroup* dan *outgroup*. Hal ini dapat menciptakan kohesi internal, namun juga berisiko menciptakan eksklusi atau kesalahpahaman dari kelompok lain yang merasa tidak termasuk dalam ruang komunikasi tersebut.

Namun demikian, dominasi ini tidak selalu bersifat eksklusif atau diskriminatif. Mahasiswa Batak juga menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi, yang mencerminkan strategi *social mobility* dalam teori Tajfel, yaitu ketika individu dari kelompok dominan ataupun subordinat mencoba mengelola hubungan antar kelompok secara harmonis. Filosofi “jadi cicak di perantauan” mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas kelompok dalam mempertahankan dominasinya secara inklusif.

Keragaman internal dalam Suku Batak, seperti yang diungkap oleh Goji, menambah dimensi kompleksitas identitas sosial mereka. Kehadiran sub-suku seperti Toba, Mandailing, dan Karo memungkinkan terbentuknya *nested identities*—identitas sosial yang saling tumpang tindih namun terintegrasi dalam satu struktur besar. Keberagaman ini justru memperluas basis dominasi karena menghasilkan solidaritas lintas sub-kelompok dalam satu payung etnis yang sama, sekaligus menambah daya jangkau sosial dan politik kelompok tersebut di ruang kampus.

Faktor geografis juga memperkuat peran identitas sosial dalam pembentukan dominasi akademik. Ketika kampus berada di wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Batak, seperti dijelaskan oleh Yoserizal Saragih, maka struktur sosial kampus akan cenderung merefleksikan struktur sosial masyarakat sekitarnya. Dalam teori identitas sosial, hal ini menciptakan *structural salience*, di mana identitas kelompok menjadi semakin relevan dan aktif digunakan dalam pengambilan peran sosial.

Pada saat yang sama, mahasiswa non-Batak mengembangkan strategi komunikasi lintas budaya sebagai bentuk *intergroup contact strategy*. Strategi ini termasuk penggunaan bahasa nasional, kepekaan sosial, hingga sopan santun komunikasi. Dalam konteks Tajfel, strategi ini mencerminkan usaha dari *outgroup* untuk mengurangi jarak sosial, sekaligus menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya dapat menjadi jembatan untuk mereduksi potensi konflik dan meningkatkan pengakuan timbal balik antar kelompok.

Peran institusi kampus menjadi krusial dalam menciptakan *common ingroup identity*, yaitu identitas bersama yang dapat memayungi semua mahasiswa lintas etnis. Dengan menyediakan ruang diskusi terbuka dan mendorong inklusivitas dalam kebijakan akademik, UINSU dapat mendorong transformasi dari relasi dominan-subordinat menjadi relasi kolaboratif. Langkah ini penting untuk membangun kohesi sosial yang tidak didasarkan pada dominasi satu kelompok, melainkan pada semangat keberagaman yang saling memperkuat.

Dengan demikian, analisis atas dominasi akademik Suku Batak dan strategi komunikasi lintas budaya di UINSU mengonfirmasi bahwa identitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk dinamika interaksi kampus. Melalui pengelolaan identitas

yang inklusif, institusi pendidikan dapat menjadikan keberagaman bukan sebagai sumber ketegangan, melainkan sebagai modal sosial dalam menciptakan lingkungan akademik yang adil, toleran, dan demokratis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dominasi akademik mahasiswa Suku Batak di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara faktor budaya, motivasi keluarga, penggunaan bahasa, serta konteks geografis dan sosial kampus. Dominasi ini tidak bersifat eksklusif, tetapi tercipta melalui proses sosial yang melibatkan solidaritas intra-etnis, etos perantauan, serta nilai-nilai budaya adaptif yang mendorong keterlibatan aktif di lingkungan akademik. Dalam hal ini, dominasi tidak hanya menjadi refleksi kuantitatif, melainkan juga simbolik dan struktural, yang menjadikan mahasiswa Batak sebagai aktor dominan dalam narasi kampus.

Namun demikian, dominasi ini juga melahirkan tantangan komunikasi lintas budaya yang membutuhkan pengelolaan strategis agar tidak menciptakan eksklusi sosial. Strategi-strategi seperti penggunaan bahasa nasional, adaptasi budaya, empati komunikasi, hingga forum inklusif menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan interaksi antarsuku. Dengan pendekatan komunikasi yang inklusif, dominasi dapat dikelola menjadi kontribusi positif terhadap keberagaman kampus. Oleh karena itu, UINSU sebagai institusi memiliki peran penting dalam mengarusutamakan keberagaman melalui kebijakan akademik dan sosial yang mendukung kolaborasi antar identitas budaya.

Daftar Pustaka

- Adzim Al Mahmudi, Muhammad Fauzan, Apriadi Apriadi, and Ofi Hidayat. "Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i2.831>.
- Ambarwati, Mitha, and Yudiana Indriastuti. "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2022. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>.
- Bamanty, Merlyn Marantika, Puji Lestari, and Dewi Novianti. "Model Kompetensi Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Indonesia Dan Jerman." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3507>.
- Dianasari, Fatma, Sahrul Irawan, and Salsabilla Nusa Philanna. "Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang Dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>.
- Dicky Mardianto, Dicky. "Komunikasi Ekspresif Penggunaan Media Sosial TikTok (Studi Kasus Generasi Z Usia 18-23 Tahun)." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2023. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i2.6481>.
- Faridah, Faridah, Ruslan Ruslan, Nurhidayat Muhammad Said, and Muhammad Yusuf. "Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam." *RETORIKA : Jurnal Kajian*

Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.47435/retorika.v5i1.1753>.

Fitriyani, Lamria Raya, and Lestari Nurhajati. "Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakrabatan." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2018. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.620>.

Fouk Runa, Sebastianus V., Petrus Ana Andung, and Muhammad Aslam. "Representasi Masyarakat Yang Inklusif Dan Eksklusif Dalam Film Coda." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2023. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>.

Hutagalung, Ratna, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>.

Jefriyanto, Jefriyanto, Mayasari Mayasari, Fardiah Oktariani Lubis, and Kusrin Kusrin. "Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa." *Jurnal Politikom Indonesiana* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>.

K, Bambang Setyohadi. "Tipologi Pola Spasial Dan Segregasi Sosial Lingkungan Permukiman Candi Baru." *JURNAL TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN, Nomor 2 Volume 9 – Juli 2007, Hal: 97 - 106*, 2007.

Kusumastuti, Dhian. "Kecemasan Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa." *Analitika*, 2020. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>.

Maldani, Daulat Ilmi, and Erik Setiawan. "Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Undergraduate Indonesia Di Belanda." *Jurnal Riset Public Relations* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.176>.

Manuputty, Pieter Hendra, Domingus E. B. Saija, and Nathalia Debby Makaruku. "DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH KOPI KOTA AMBON." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 2023. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol6issue1page33-43>.

Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiaman. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>.

Multazam, D I. "Strategi Komunikasi Lintas Budaya Dalam Mempertahankan Eksistensi Kuliner Sebagai Identitas Budaya." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2022.

Nopidarti, Lela. "Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2023.

Permana, Satya Anggi. "Sikap Toleransi Mahasiswa Dalam Kehidupan Kampus Multi Kultural." *An Nadwah*, 2023. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15206>.

Presbitero, Alfred. "Culture Shock and Reverse Culture Shock: The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students' Adaptation." *International Journal of Intercultural Relations*, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.05.004>.

- Putera, Alfi Syahri. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.21009/communicology.14.01>.
- Putra Perssela, Rangga, Rajab Mahendra, and Winda Rahmadianti. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>.
- Risparyanto, Anton. "Pengaruh Sumber Informasi Perpustakaan Terhadap Kompetensi Lulusan Sarjana Yang Dimediasi Oleh Literasi Informasi." *Tibannadaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2020. <https://doi.org/10.30742/tb.v4i2.980>.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2017. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Suryandari, Nikmah, and Andika Trilaksono. "Relasi Antaretnis Di Kampung Arab (Studi Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Ampel Surabaya)." *Jurnal Komunikasi*, 2019. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.6294>.
- Thareeq Akbar Perkasa, and Rafinita Aditia. "Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis." *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1042>.
- Verkuyten, Maykel. "Group Identity and Ingroup Bias: The Social Identity Approach." *Human Development*, 2021. <https://doi.org/10.1159/000519089>.
- Widiastuti, Tika, Puji Sacia Sukmaningrum, Sri Ningsih, Imron Mawardi, Sri Herianingrum, Hanifiyah Yuliatul Hijriah, and Muhammad Wicaksono Hasdyani Putra. "Pembinaan Integrasi Keuangan Sosial Syariah Pada Lembaga Filantropi Islam." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i3.9912>.